INOVA: Journal of Innovation and Community Development
Volume 1 Nomor 1, Januari 2026, pp. 92-107
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/inova

Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik

Rahmat Gusnadi
STIT Al-Chaeriyah Mamuju, Indonesia
Email: rahmatgusnadi@alchaeriyah.ac.id

Corresponding author: rahmatgusnadi@alchaeriyah.ac.id

Abstract:
The diversity of religions, cultures, and traditions found in Mamasa Regency constitutes an important social resource that requires continuous efforts to foster religious moderation, particularly at the secondary school level. To achieve this objective, educational initiatives should adopt contextual learning strategies that enable students to understand and apply the principles of religious moderation in their everyday lives. This community service project was designed to promote the values of religious moderation among students of SMA Negeri 1 Mambi, Mamasa Regency, West Sulawesi, by incorporating the local wisdom of the Mamasa community into the learning process. The program was implemented using a Participatory Action Research (PAR) framework, consisting of several interconnected stages, including needs assessment, collaborative planning, program implementation, observation, reflection, and evaluation. A variety of learning activities were carried out, such as educational workshops, small-group discussions, case-based learning, simulations, and mentoring sessions, all of which integrated local cultural values as practical learning resources for religious moderation. The effectiveness of the program was assessed through observations, interviews, documentation, and participant response questionnaires. The results revealed noticeable improvements in students' understanding of religious moderation, accompanied by stronger attitudes of tolerance, greater appreciation of diversity, and increased confidence in practicing the values of religious moderation in their interactions within the school community. Furthermore, integrating local wisdom into the learning activities encouraged more active student participation because the learning experiences reflected their own cultural and social realities. Overall, the findings suggest that combining Participatory Action Research with local wisdom provides an effective strategy for cultivating students' moderate attitudes, inclusiveness, and commitment to national values.

Keywords: Religious Moderation; Local Wisdom; Participatory Action Research; Students; Community Service.

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, masyarakat dunia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks terkait pengelolaan keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial. Globalisasi yang mempercepat pertukaran informasi dan interaksi lintas batas tidak hanya membuka ruang bagi penguatan nilai-nilai toleransi, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk eksklusivisme, polarisasi sosial, dan intoleransi yang berpotensi mengganggu harmoni kehidupan bermasyarakat (Berggren and Nilsson 2015). Di berbagai negara, termasuk Indonesia, fenomena

tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu diikuti oleh kemampuan individu untuk menerima dan menghargai perbedaan secara konstruktif (Sholahudin 2019). Dalam konteks ini, moderasi beragama memperoleh perhatian yang semakin besar sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, serta komitmen untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif.

Pendidikan menjadi bagian strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada generasi muda (Mustakim, Ali, and Kamal 2021). Lembaga pendidikan sekolah bukan sekedar tempat atau sarana transfer pengetahuan, namun memiliki fungsi ganda yakni menjadi ruang sosial yang dapat menjadikan peserta didik mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat majemuk (Miftah, Choir, and Khairuddin 2023). Melalui berbagai proses pembelajaran, interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan, sekolah memiliki peran penting pada pembentukan cara pandang peserta didik terhadap perbedaan agama, budaya, maupun backgorund lainnya (Mayasari, Supriani, and Arifudin 2021). Oleh karena itu, upaya membangun karakter peserta didik yang terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai melalui penguatan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan.

Penguatan moderasi beragama di Indonesia menjadi semakin relevan mengingat tingginya tingkat keberagaman yang dimiliki bangsa ini (Hidayat 2021), mencakup berbagai jenis keanekaragaman kepecayaa, agama, suku, bahasa, dan budaya. Indonesia membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dengan kelompok yang berbeda tidak hanya sekedar kemampuan akademik. Berbagai kebijakan pendidikan telah mendorong integrasi dunia pendidikan dengan moderasi beragama sebagai langkah strategis dalam pembangunan karakter peserta didik (Albana 2023). Namun demikian, hal tersebut memerlukan efektivitas proses internalisasi yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari bukan sedar keberadaan program atau kebijakan.

Posisi ini menjadikan lembaga pendidikan berperan penting menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan juga sikap anti-kekerasan melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah (Supriadi et al. 2021). Moderasi beragama umumnya diimplementasikan melalui integrasi nilai dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan, serta penguatan interaksi sosial yang inklusif (Soean, Nur, and Wekke 2022). Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program atau kebijakan sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan (Rozaq 2024). Internalisasi nilai dipahami sebagai proses ketika nilai yang awalnya berada pada tataran pengetahuan bertransformasi menjadi kesadaran, keyakinan, dan akhirnya diwujudkan dalam perila ku nyata (Hidayat 2021). Dalam konteks ini, keteladanan guru, interaksi antar peserta didik, budaya sekolah, serta pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pembentukan sikap moderat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi merupakan aspek krusial yang menjembatani antara pemahaman konseptual tentang moderasi beragama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Kajian yang secara spesifik menghubungkan proses internalisasi nilai dengan pembentukan kepribadian peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak hanya tercermin pada kemampuan peserta didik menjelaskan konsep toleransi atau kerukunan, melainkan dapat dapat ternilai dari munculnya karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, masih terdapat ruang kajian yang perlu dieksplorasi terkait mekanisme identitas dan kepribadian peserta didik menjadi bagian dari transformasi nilai-nilai moderasi beragama.

SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa merupakan konteks yang menarik untuk dikaji karena berada dalam lingkungan sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan tradisi lokal yang hidup berdampingan secara dinamis. Dalam kehidupan masyarakat Mamasa, relasi sosial tidak hanya dibangun atas dasar identitas keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh ikatan kekerabatan, nilai budaya, dan tradisi lokal yang menekankan kebersamaan serta harmoni sosial. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik mengalami interaksi keberagaman. Hal ini mengindikasikan lembaga pendidikan memeiliki peran arena sosial yang mempertemukan berbagai nilai, identitas, dan pengalaman yang berpotensi membentuk cara pandang serta kepribadian peserta didik bukan hanya sebagai institusi pendidikan formal semata.

Dari fenomena yang ada, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilalakukan sebagai langkah memperkuat penanaman nilai moderasi kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Program pengabdian diterapkan melalui kegiatan partisipatif dan kontekstual yang dirancang untuk mendorong peserta didik mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Berbeda dengan program penguatan moderasi beragama yang umumnya berfokus pada penyampaian materi atau sosialisasi, kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal

sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka.

METODE

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang implementasikan pada kegiatan ini. Pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mambi, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama pihak sekolah serta peserta didik untuk memetakan pemahaman mengenai moderasi beragama dan mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan media penguatan nilai-nilai moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama

Strategi ini merupakan serangkaian upaya terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat pemahaman serta sikap keberagamaan yang moderat pada peserta didik (Sutrisno 2019). Proses internalisasi ini dilakukan melalui pembentukan aspek afektif berupa sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik yang tercermin dalam perilaku nyata tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif berupa pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama (Haddade 2020), tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai moderasi beragama di SMAN 1 Mambi melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta budaya sekolah. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai keadilan, hidup berdampingan harmonis di tengah masyarakat. Melalui strategi ini, nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan agar menjadi landasan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.

1. Integrasi kurikulum

Langkah awal yang diterapkan adalah dengan menginternalisasikan nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa pada kurikulum menjadi strategi utama. Penerapannya dilakukan melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan pendidikan dengan mengintegrasikan nilai tersebut dengan kurikulum yang diterapkan. Meskipun lebih banyak diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila, penerapannya juga dikembangkan pada mata pelajaran lain sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Dalam konteks implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah, strategi pembelajaran menjadi salah satu instrumen utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui penguatan pada mata pelajaran yang relevan, serta didukung dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dukungan sekolah melalui berbagai program dan kegiatan turut memperkuat efektivitas strategi ini. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam pernyataan wawancara 11 Maret 2026 berikut:

> "Strategi ini dapat menjadi langkah pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan menghargai perbedaan. Integrasi tersebut diterapkan pada berbagai mata pelajaran dengan menekankan nilai toleransi, saling menghargai, dan pentingnya hidup berdampingan dalam lingkungan sekolah. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang inklusif agar semua peserta didik dapat terlibat secara aktif. Guru juga berperan sebagai teladan dalam menampilkan sikap moderat, serta sekolah mendukung melalui berbagai kegiatan yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama."

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai moderasi pada diri peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.



Gambar 1 Proses Pembelajaran P5

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku (Norozi 2023). Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman mengenai pentingnya menghormati keberagaman tidak cukup hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi perlu ditumbuhkan menjadi kesadaran yang melekat dalam diri peserta didik (Tanjung 2022). Karena itu, setiap kegiatan pendidikan di

sekolah perlu mencerminkan nilai toleransi, saling menghormati, keadilan, serta sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan

Penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan inklusif sebagaimana ditemukan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berdialog, saling bertukar pandangan, serta menghargai keberagaman perspektif (Gordisona 2021). Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang moderasi beragama, tetapi juga dibiasakan untuk bersikap empati, menghargai perbedaan, dan menjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Melalui proses tersebut, nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sekolah. Guru yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, terbuka, dan menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan tersebut membantu peserta didik memahami cara menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi langsung dengan guru.

Temuan yang diperoleh mengindikasikan ketuntasan pendidikan karakter sangat dipengaruhi kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan nilai yang dipraktikkan. Peserta didik relatif dapat memahami dan menerima dengan muda apabila mereka melihat contoh di lingkungan terdekatnya, sehingga keteladanan guru merupakan pelopor utama dalam membentuk kesadaran dan karakter moderat peserta didik. Lebih lanjut, sekolah tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi juga memanfaatkan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sebagai sarana pembelajaran nilai. Lingkungan sekolah yang kondusif dan menghargai keberagaman memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan moderasi beragama.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini berlangsung melalui sinergi antara kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Keempat unsur tersebut saling mendukung sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Prinsip Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi elemen penting dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut, guru dituntut untuk mampu memahami kondisi psikologis peserta

didik agar metode pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih tepat, sehingga nilai moderasi beragama dapat diterima secara alami tanpa menimbulkan tekanan. Sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah pada sesi wawancara 11 Maret 2026 yang mengatakan bahwa:

> "Guru menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan perilaku sehari-hari. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik membantu guru menerapkan metode pembelajaran dan keteladanan yang sesuai sehingga proses internalisasi berlangsung lebih efektif."

Melalui pendekatan yang demikian, kegiatan pembelajaran bukan sekedar kegiatan transfer nilai, namun ruang yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang. Sebagaimana dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang mengatakan bahwa:

> "Kami berupaya menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah."

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam perilaku peserta didik, bukan sekadar dipahami sebagai konsep. (Azhar and Nursikin 2022). Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara menyeluruh, berkesinambungan, dan kontekstual, sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Penguatan keteladanan sebagai strategi internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah, tetapi juga diwujudkan secara konsisten oleh guru dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan sekolah, budaya sekolah, dan praktik pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Auliyaaurohmah and Umam 2020). Melalui sikap, tindakan, dan pola interaksi yang mencerminkan toleransi, keadilan, kedisiplinan, dan kebersamaan, guru berperan sebagai teladan yang membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut (Pawartani and Suciptaningsih 2024).

3. Perancangan proses pembelajaran yang efektif

Strategi ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan pandangan (Sofiana and Juwita 2024). Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kesadaran peserta didik untuk bersikap bijak dan toleran dalam berinteraksi sosial. Peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi sangat penting dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan sikap inklusif peserta didik. Sekolah menempatkan toleransi sebagai nilai fundamental yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat keberagaman yang ada di lingkungan sekolah berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola

dengan baik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dalam pernyataan berikut:

> "Dalam praktiknya, kami melakukan kegiatan atau pembelajaran yang secara khusus menekankan pentingnya sikap toleransi, baik dalam menghargai agama, keyakinan, maupun perbedaan pandangan antar individu atau kelompok. Melalui cara ini, diharapkan mampu menerapkan nilai toleransi dalam keseharian peserta didik."

Secara umum, para guru menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan mencakup penanaman sikap toleransi, saling menghargai, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif, seperti diskusi, pemberian contoh konkret, serta pengaitan materi dengan realitas sosial dan budaya lokal peserta didik.

Pendekatan kontekstual ini dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami nilai moderasi beragama secara lebih mudah dan aplikatif. Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian moderat yang tercermin dalam interaksi sosial peserta didik. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melalui metode diskusi, pemberian contoh konkret, serta pengaitan materi dengan realitas sosial dan budaya lokal, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penciptaan budaya sekolah yang inklusif

Budaya sekolah yang inklusif berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan nyata (Haryani 2020). Interaksi sosial yang harmonis antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri, menjadi medium penting dalam proses pembelajaran nilai. kondisi sosial budaya masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan arah dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat di sekitarnya, karena nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang dalam masyarakat akan turut memengaruhi cara pandang serta perilaku peserta didik (Muaz and Ruswandi 2022). Di tengah masyarakat yang majemuk dengan keberagaman agama, tradisi, serta lembaga keagamaan, diperlukan upaya yang sistematis untuk memperkuat sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks tersebut, sinergi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi sosial budaya masyarakat yang demikian juga

menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang pendekatan pendidikan yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada sesi wawancara 11 Maret 2026 dalam pernyataan berikut:

> "Situasi sosial budaya masyarakat Mambi sangat mempengaruhi strategi dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai kebiasaan, tradisi, serta hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat turut membentuk cara pandang dan sikap individu terhadap agama dan keberagaman. Masyarakat di wilayah ini bersifat majemuk, terdapat keberagaman agama dan tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Kondisi tersebut menjadikan nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Selain itu, pengaruh tradisi, kearifan lokal, serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat menentukan dalam mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan toleran."

Pendekatan sosiologis memberikan kerangka analitis yang komprehensif dalam memahami internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai proses yang berlangsung dalam ruang interaksi sosial, bukan semata-mata sebagai hasil transfer pengetahuan di ruang kelas. Sekolah dalam perspektif ini diposisikan sebagai sistem sosial yang hidup, di mana relasi antar aktor pendidikan membentuk pola-pola perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan anti kekerasan tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud melalui praktik sosial yang berulang dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Interaksi sosial yang terbangun secara harmonis antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri, berfungsi sebagai wahana utama dalam proses pembelajaran nilai.

Sekolah menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran nilai secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama yang melibatkan keberagaman latar belakang siswa. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berbagai kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa seperti organisasi OSIS, peringatan hari besar keagamaan, pesantren kilat, Isra Mi'raj, Porseni, upacara bendera, kerja kelompok, serta diskusi kelas menjadi media sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat pola interaksi yang inklusif, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi sarana untuk membangun kebersamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai moderasi beragama berlangsung secara natural melalui pengalaman sosial yang berulang dan terstruktur dalam kehidupan sekolah.

Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang membentuk kebiasaan kolektif di lingkungan sekolah. Melalui keterlibatan dalam

aktivitas yang melibatkan keberagaman, peserta didik memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moderasi sekaligus pengalaman nyata dalam menerapkannya.



Gambar 2 Kegiatan Ekstra kulikuler Sekolah menjadi media sosial yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai

Dampak internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang moderat, inklusif, dan berkarakter. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi secara utuh pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Di SMA Negeri 1 Mambi, proses tersebut berdampak pada tumbuhnya rasa cinta tanah air, meningkatnya sikap menghargai perbedaan, berkembangnya budaya anti kekerasan, serta kemampuan peserta didik menyikapi tradisi lokal secara bijaksana.

1. Tumbuhnya Rasa Cinta Tanah Air yang Mengakar

Cinta tanah air sebagai salah satu indikator moderasi beragama mencerminkan keterkaitan antara nilai keagamaan dan komitmen kebangsaan. Kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mambi melalui pembelajaran dan berbagai pengalaman di lingkungan sekolah, membentuk kesadaran peserta didik untuk menjaga persatuan dalam keberagaman serta memperkuat sikap cinta tanah air, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Internalisasi nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif dalam membentengi peserta didik dari pengaruh paham ekstremisme dan sikap intoleran yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada aspek religiusitas semata, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut:

> "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memperkuat sikap cinta tanah air dengan menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga bersama. Melalui nilai tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman, memperkuat rasa persatuan dan kebangsaan, serta meningkatkan penghargaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Selain itu, internalisasi nilai

moderasi juga berperan dalam mencegah sikap ekstremisme dan intoleransi, serta membentuk kepribadian warga negara yang bertanggung jawab."

Tanggapan yang diberikan oleh Kepala Sekolah menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air dalam kerangka moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi religius dan komitmen kebangsaan. Di SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa, nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai rasa afektif terhadap bangsa, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dan pengalaman sosial di sekolah, peserta didik diarahkan untuk memahami identitas kebangsaan secara inklusif serta menempatkan perbedaan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan berbangsa.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan dapat membentuk sikap cinta tanah air peserta didik. Cinta tanah air tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas kepada negara, tetapi juga sebagai kesadaran untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman. Melalui proses internalisasi, peserta didik memahami bahwa menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menempatkan komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan sebagai dua nilai yang saling menguatkan (Shofyan 2022). Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama bukan sekedar membentuk kesalehan individual, namun menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Peserta didik pun memandang perbedaan budaya, pandangan, dan latar belakang sebagai kekayaan yang perlu dihargai, bukan sebagai sumber perpecahan

2. Meningkatnya Rasa Saling Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial sekaligus menjadi pilar utama dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang mencerminkan sikap terbuka, inklusif, serta kesediaan untuk menerima keberagaman latar belakang, baik dari aspek agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup.

Pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik di SMA Negeri 1 Mambi melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam, didukung oleh proses pembelajaran dan pembinaan kepribadian di sekolah, menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter saling menghargai. Sekolah sebagai lingkungan yang majemuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar memahami keberagaman secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta didik yang sebelumnya belum sepenuhnya memahami pentingnya toleransi secara bertahap mengalami perkembangan sikap menjadi lebih terbuka, mampu menghargai perbedaan, serta menjalin kerja sama yang baik. Dampak dari proses ini juga terlihat pada terciptanya suasana lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan kondusif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada sesi wawancara berikut:

> "Perubahan sikap siswa dalam menghargai perbedaan merupakan proses perkembangan yang terbentuk melalui pembelajaran di sekolah, pengalaman sosial, serta pembinaan kepribadian di lingkungan sekolah. Hal ini sangat memengaruhi kepribadian peserta didik dalam memahami dan menghargai keberagaman. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya peserta didik dengan latar belakang suku, agama, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda. Sebelum memahami nilai moderasi, sebagian peserta didik masih kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan. Namun setelah mempelajarinya, peserta didik menjadi lebih mengerti dan mampu meningkatkan sikap toleransi, menunjukkan sikap saling menghormati, serta membangun kerja sama yang baik. Perubahan ini juga berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan kondusif, di mana peserta didik dapat menyikapi perbedaan dengan sikap saling menghargai dan menghormati."

Perubahan kepribadian peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pembinaan kepribadian di sekolah terlihat pada berkembangnya sikap yang lebih terbuka dan inklusif dalam menyikapi perbedaan. Melalui pengalaman berinteraksi dalam lingkungan yang beragam, peserta didik secara bertahap belajar untuk menerima orang lain, memahami berbagai pandangan, serta menghargai keberagaman yang ada

3. Terciptanya lingkungan Damai, Aman dan Harmonis

Aspek ini merupakan salah satu indikator penting yang diharapkan berhasil berdampak dalam implementasi moderasi beragama yang berorientasi pada terciptanya kehidupan yang damai, aman, dan harmonis khususnya pada lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menekankan pada penolakan terhadap segala bentuk tindakan agresif, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, serta mendorong penyelesaian konflik melalui cara-cara yang dialogis, persuasif, dan beradab. Lingkungan sekolah menjadi ruang strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa kekerasan bukanlah solusi, melainkan sumber masalah yang dapat merusak relasi sosial dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Langkah yang dilakukan SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, pengalaman interaksi sosial, serta pembinaan kepribadian yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang membentuk kemampuan peserta didik dalam mengelola perbedaan dan potensi konflik secara bijaksana.

Selain itu, melalui penanaman nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan komunikasi yang efektif, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan cara pandang yang lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran sikap peserta didik yang sebelumnya cenderung reaktif dan emosional, menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan diri, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, konflik tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari dinamika

sosial yang dapat diselesaikan secara konstruktif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut:

> "Perubahan perilaku siswa dalam menyikapi konflik merupakan bagian dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh pembelajaran, pengalaman sosial, serta pembinaan kepribadian di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan komunikasi yang baik, peserta didik diarahkan untuk mampu menghadapi konflik secara lebih dewasa dan konstruktif. Dari yang sebelumnya cenderung emosional, setelah mendapatkan pembinaan, siswa menjadi lebih tenang dalam menyikapi konflik, serta lebih mengutamakan dialog dan komunikasi ketika terjadi kesalahpahaman."

Perilaku peserta didik dalam menyikapi konflik tidak hanya terlihat pada aspek sikap, tetapi juga dapat diamati melalui pengalaman konkret yang terjadi di lingkungan sekolah. Proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif, mediasi, serta penguatan nilai toleransi dan kebersamaan memberikan dampak nyata terhadap cara peserta didik berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan. Dalam konteks ini, internalisasi nilai moderasi beragama berperan penting dalam mentransformasikan pola pikir dan perilaku peserta didik dari yang semula eksklusif dan berpotensi konflik menjadi lebih inklusif dan kooperatif. Peserta didik yang awalnya cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan asal daerah, secara bertahap mampu beradaptasi dalam keberagaman, menjalin komunikasi yang lebih baik, serta membangun kerja sama tanpa sekat.

4. Meningkatnya kesadaran dalam menyikapi kearifan lokal yang lebih bijaksana

Nilai ini mengajarkan bahwa tradisi dan ajaran agama dapat berjalan selaras selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menyikapi tradisi lokal secara kritis, sehingga mampu menghargai budaya tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Internalisasi yang dilakukan menjadikan peserta didik mengalami perubahan yang positif pada meningkatnya kesadaran budaya peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas sosialnya. Perubahan tersebut nampak pada sikap bangga terhadap budaya lokal serta meningkatnya kesadaran untuk melestarikannya. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk menyikapi keberagaman budaya secara bijaksana, tanpa merendahkan tradisi atau kepercayaan lain. Hal tersebut sebagaimana di kemukakan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara yang mengatakan bahwa:

> "Setelah internalisasi nilai moderasi di lingkungan sekolah, sikap peserta didik terhadap tradisi lokal pada umumnya mengalami perubahan yang positif. Melalui penanaman nilai moderasi, peserta didik dapat memahami bahwa tradisi lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dilestarikan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menumbuhkan sikap menghargai tradisi lokal serta rasa

> bangga terhadap budaya daerah. Peserta didik juga menjadi lebih mampu menerima keberagaman budaya, tidak bersikap menolak atau merendahkan tradisi lain, serta lebih bijak dalam membedakan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam kehidupan sosial budaya"

Temuan ini mengindikasikan internalisasi yang dilakukan mampu memberikan perubahan pada cara peserta didik memahami dan merespons tradisi lokal. Tradisi tidak lagi dipandang secara dikotomis antara benar atau salah, melainkan dipahami secara lebih proporsional sebagai bagian dari identitas sosial dan warisan budaya masyarakat yang memiliki nilai edukatif dan sosial. Pemahaman semacam ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir peserta didik menuju cara pandang yang lebih moderat dan terbuka dalam melihat hubungan antara agama dan budaya. Dalam perspektif moderasi beragama, sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagai bagian urgent dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memahami budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan moralitas.

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan memberikan makna bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Mambi Kabupaten Mamasa telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Proses yang dilakukan melalui pembelajaran, interaksi antarwarga sekolah, dan penguatan budaya sekolah mampu mendorong peserta didik menghayati nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap yang lebih toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara berkelanjutan. Dukungan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Selain membentuk karakter sosial, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga memperkuat komitmen kebangsaan peserta didik. Mereka memahami bahwa pengamalan ajaran agama dapat berjalan seiring dengan kecintaan terhadap tanah air, penghormatan terhadap keberagaman, dan upaya menjaga persatuan. Pada saat yang sama, peserta didik semakin mampu menyikapi budaya lokal secara bijaksana dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya memperkuat aspek religius peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama perlu terus diintegrasikan dalam berbagai program pendidikan agar peserta didik

memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dan mampu berkontribusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Albana, Hasan. 2023. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi) 9(1):49–64. doi: 10.18784/smart.v9i1.1849.

Auliyaaurohmah, Auliyaaurohmah, and Khoirul Umam. 2020. "Peran Guru Madrasah Dalam Menanaman Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 7 Keboan Jombang)." AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) 8(1):7.

Azhar, Muhammad Zul, and Muhammad Nursikin. 2022. "Pola Guru Dalam Pembentukan Akhlak Dan Intelektual Siswa Program Pendidikan Khusus – Kulliatul Muallimin Wal Muallimat." AL-INSAN 2(2):96–113.

Berggren, Niclas, and Therese Nilsson. 2015. "Globalization and the Transmission of Social Values: The Case of Tolerance." Journal of Comparative Economics 43(2):371–89. doi: 10.1016/j.jce.2015.02.005.

Gordisona, Saverinus. 2021. "Mengasah Kemampuan Mengajar Melalui Literasi." Jurnal Manajemen Pendidikan 12(01):15–20. doi: 10.21009/jmp.v12i01.11098.

Haddade, Hasyim. 2020. "Islam Perceived From Religious-Radicalism Discourse." Journal of Islamic Studies and Culture 8(2):27–33. doi: 10.15640/jisc.v8n2a4.

Haryani, Elma. 2020. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 18(2):145–58.

Hidayat, Rahmad. 2021. "Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)." Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 6(2):135.

Mayasari, Annisa, Yuni Supriani, and Opan Arifudin. 2021. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 4(September):340–45.

Miftah, Muhammad, Abu Choir, and Fikri Ihsan Khairuddin. 2023. "The Dynamics of Policies for Implementing Religious Moderation and Local Wisdom in the State Islamic Institute Kudus , Indonesia." PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 12(2):193–208. doi: 10.22219/progresiva.v12i02.28318.

Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5(8):3194–3203.

Mustakim, Zaenal, Fachri Ali, and Rahmat Kamal. 2021. "Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions." Jurnal Pendidikan Islam 7(1):65–76. doi: 10.15575/jpi.v7i1.12333.

Norozi, Sultana Ali. 2023. "The Nexus of Holistic Wellbeing and School Education: A Literature-Informed Theoretical Framework." Societies 13(5):113. doi: 10.3390/soc13050113.

Pawartani, Transita, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2024. "Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka." JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7(3):2182–91. doi: 10.54371/jiip.v7i3.3478.

Rozaq, Mohammad Khoirut. 2024. "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus." Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK) 5(2):h. 117-128.

Shofyan, Ahmad. 2022. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1(2).

Sholahudin, Umar. 2019. "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural." JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis) 4(2):103–14. doi: 10.17977/um021v4i2p103-114.

Soean, Sahril, Indria Nur, and Ismail Suardi Wekke. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Smk YAPIs Teminabuan." Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam 6(1):1–25.

Sofiana, Elva, and Rani Puspa Juwita. 2024. "Gambaran Kompetensi Guru Dalam Memahami Kurikulum Merdeka." Aulad: Journal on Early Childhood 7(2):591–99. doi: 10.31004/aulad.v7i2.736.

Supriadi, Udin, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Muhamad Parhan, and Nurti Budiyanti. 2021. "The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah." Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 4(1):74–90. doi: 10.31538/nzh.v4i1.1073.

Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." Jurnal Bimas Islam 12(2):323–48.

Tanjung, Agus Salim. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora 1(1):1–12.